



RPG Sebuah Solusi

Penanganan anak penderita gizi buruk ternyata tidak cukup hanya di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) atau di rumah sakit saja. Menurut Dyah Suminar, istri Wali Kota Yogyakarta, anak gizi buruk butuh penanganan intensif. Karena penyebabnya bisa kompleks bukan karena semata-mata sakit.

Penderita gizi buruk, katanya, seringkali menderita kasus yang sama selepas keluar dari rumah sakit. Berdasarkan pengalamannya itu, sejak 2009 lalu Pemkot Yogyakarta mendirikan sebuah lembaga yang khusus melakukan penanganan terhadap kasus gizi ini. Yaitu Rumah Pemulihan Gizi (RPG). "Ini merupakan satu-satunya lembaga di Indonesia dan diresmikan Menteri Kesehatan Endang Rahayu Sedyaningsih."

Pasca didirikannya RPG, jumlah balita yang mengalami gizi buruk di Kota Yogyakarta pada 2011 ini menurun dibanding tahun sebelumnya. Hingga November 2011, tercatat ada 14 Balita yang mengalami gizi buruk. Sedangkan periode yang sama tahun sebelumnya mencapai 42 anak.

Kepala Seksi Kesehatan Keluarga Dinas Kesehatan Yogyakarta, Yudiria menjelaskan, seluruh Balita bergizi buruk tersebut sudah diasuh di RPG. "Semua kami tangani di sini. Baik Balita yang mengalami gizi buruk, gizi kurang, maupun gizi berlebih," ungkapnya.

Perawatan Balita yang mengalami gizi buruk di RPG, menurutnya, minimal membutuhkan waktu perawatan selama tiga pekan. Perbaikan gizi tersebut juga dilakukan secara bertahap. Sebelum dibawa ke RPG, sebelumnya sudah mendapat rujukan dari Posyandu.

"Setelah masuk RPG, kita lakukan *screening* lagi. Kemudian kita berikan makanan tambahan sebanyak empat instansi

1. Din. Kesehatan
2. TP. PKK
3.
4.
5.

✓ Positif
✓ Biasa

Ini merupakan satu-satunya lembaga di Indonesia dan diresmikan Menteri Kesehatan Endang Rahayu Sedyaningsih.

Selain tim medis, RPG juga dilengkapi ahli gizi. "Di sini selain perawatan untuk perbaikan gizi juga kami berikan pelatihan bagaimana cara asuh anak yang tepat," tandas dia.

Kalau ditemukan gizi buruk yang diakibatkan penyakit kronis, RPG baru merujuk ke rumah sakit. "Tapi setelah keluar rumah sakit, si anak akan dirawat intensif di rumah ini. Selain lengkap secara perawatan lingkungan RPG juga nyaman dan familiar untuk anak-anak."

Menggandeng swasta

Sementara itu, untuk mengatasi gizi buruk di Kota Semarang, menurut Kepala Dinas Kesehatan setempat Niken Widyah Hastuti, pihaknya melakukan pemberian makanan untuk pemulihan dan tambahan. Selain itu juga melakukan edukasi dan penyuluhan terhadap orangtua.

Saat ini Pemkot Semarang sedang menyiapkan rumah pemulihan gizi di Jalan Karangrejo, Banyumanik. "Mudah-mudahan Desember selesai sehingga 2012 bisa digunakan," harap Niken.

Meski demikian, dia mengakui, pada saat rumah pemulihan gizi dipergunakan, kemungkinan masih terdapat kekurangan di dalamnya, misalnya lantai yang belum sempurna. "Tapi kalau soal plafon bangunan, listrik, air, sepertinya sudah baik," kata wanita berkerudung ini.

Niken mengatakan, rumah pemulihan gizi ini akan digunakan sebagai rumah pelayanan bagi orangtua untuk berkonsultasi dan memeriksakan anaknya, baik yang kekurangan maupun kelebihan gizi. Dia menyebut, tanah dari bangunan tersebut adalah aset Kementerian Kesehatan yang kemudian diimpahkan ke Pemkot Semarang. Bangunan tersebut menelan dana sebesar Rp 400 juta.

Untuk biaya operasional rumah pemulihan gizi, Dinas Kesehatan Kota Semarang menggandeng pihak swasta. Misalnya dalam hal pemenuhan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk anak.

Dengan adanya rumah pemulihan gizi ini, masyarakat yang ingin berkonsultasi masalah gizi buruk tidak lagi terpusat di Puskesmas Pandanaran. "Dengan begini, penanganannya lebih optimal," ujarnya.

Beberapa permainan dan alat-alat pendidikan juga disediakan di rumah pemulihan gizi. Ini dimaksudkan agar dapat menjadi stimulus perkembangan anak.

Niken menargetkan, pada 2015 nanti, tidak ada lagi kasus gizi buruk di Kota Semarang. Namun dengan catatan, gizi buruk

nya, tidak saja pada aspek kesehatan, gizi dan pendidikan masa kini. Tetapi, juga secara langsung mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa mendatang.

"Anak sekolah merupakan sasaran strategis dalam perbaikan gizi masyarakat," katanya.

Hal ini menjadi penting karena menurut Sri Hartini, anak sekolah sedang mengalami fase pertumbuhan. Baik secara fisik dan mental, yang sangat diperlukan guna menunjang masa depan mereka.

Guna mendukung keadaan tersebut, katanya, anak sekolah memerlukan kondisi tubuh optimal dan bugar. Sehingga memerlukan status gizi yang baik. Anak sekolah juga dapat dijadikan perantara dalam penyuluhan gizi pada keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Dampak dari anak sekolah KEP (Kurang Energi Protein), ujar Sri Hartini, anak menjadi lemah daya tahan tubuhnya. Yang pada akhirnya, bisa menurunkan konsentrasi belajar. Demikian juga dengan anemia, yaitu menurunnya prestasi belajar, karena melemahnya aktivitas belajar di sekolah. "Kami sangat mendukung program itu," katanya. ■

Tim peliput: Yulianingsih, Qomaria Rostanti, Edy Setyoko
Editor: Mohammad As'adi

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. TP. PKK/ Dekranasda			

Yogyakarta, 07 Mei 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005